

Diterima Pada  
25 Januari 2024

Disetujui Pada  
29 Mei 2024

Vol 4, No 1, 2024

Halaman 15-25

E-ISSN :  
2808-7798

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH DESAK RAI DALAM PERTUNJUKAN BONDRES INOVATIF DI SANGGAR CANGING MAS

Ida Bagus Wiratama<sup>1</sup>, Ni Wayan Suratni<sup>2</sup>, Ni Made Haryati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

[wiratamaidabaguswiratama@gmail.com](mailto:wiratamaidabaguswiratama@gmail.com)

### Abstrak

Bali dikenal sebagai Pulau Dewata karena kentalnya Kebudayaan Hindu, Seni tradisi dan Yadnya tidak pernah lepas sebagai tunjuk rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara yadnya melibatkan *Tri Upasaksi*, yakni dari *bhuta saksi* (upacara *mabyakala*), *manusia saksi* (dari kehadiran prajuru adat, keluarga, dan undangan lain dan *dewa saksi* (upacara *natab banten pawiwahan*). Serangkaian berjalannya upacara *Pawiwahan* secara berlangsung juga memberikan hiburan *Bondres* sebagai media hiburan edukatif dan penyampaian nilai-nilai pendidikan dengan memberikan pesan moral tentang rumah tangga yang di kemas dalam bentuk lelucon salah satunya tokoh yaitu *Desak rai* yang ada di Sanggar Canging Mas. Karakter tokoh ini merupakan salah satu tokoh arja yang berperan sebagai pembantu atau dayang abdi liku. Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi dan memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang di sampaikan dengan metode kualitatif yang dilandasi dengan teori nilai pendidikan karakter, teori penokohan, teori seni retorika dan teori estetika dengan tinjauan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan hasil memperhatikan nilai retorika, etika dan estetika juga diksi gaya bahasa yang digunakan dengan pola bermain yang cerdas.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Manusa Yadya, Bondres, Desak Rai, Sanggar Canging Mas

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik serta memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Syamsuddin, 2019:32). Di tengah derasny arus globalisasi pada era milenial ini, pendidikan karakter menjadi suatu hal penting yang patut ditanamkan pada generasi muda bangsa agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, santun, kreatif, dan mencerminkan kearifan budaya bangsa. pendidikan karakter tidak hanya berperan untuk membentuk pribadi manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan pribadi yang cerdas secara

emosional dan sosial. Proses pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun juga bisa dilakukan melalui kesenian. Kesenian juga merupakan suatu hasil daya cipta rasa dan karsa manusia yang di dalamnya tersirat atau memiliki nilai-nilai falsafah kehidupan. Salah satu bentuk kesenian Bali yang dalam pertunjukannya menyajikan nilai-nilai pendidikan, yaitu *Dramatari Arja*.

*Dramatari Arja* termasuk kesenian yang kemunculannya cukup tua, yakni pada tahun 1825 pertama kali dipentaskan ketika upacara kremasi (*palebon Ngaben* untuk raja dan bangsawan) yaitu putra raja I Dewa Agung Gede Kusamba dari Raja Klungkung. Bentuk pementasan arja ini digunakan menyindir permaisuri I Dewa Agung Gede Kusamba yang

menolak melakukan *Labuh Geni*. (Bandem & deBoer, 1981: 90).

Dalam buku *Arja Anyar, Seni Tradisi yang dibarukan* (2017: 23-25) oleh Bapak Wayan Dibia mengatakan, perubahan seni dramatari arja ini ditandai dengan munculnya *Dramatari arja* lengkap dengan penari gabungan laki-laki yang menggunakan iringan *gambelan gaguntangan*. Kembalinya dramatari arja dengan semua pemain laki-laki yang sering disebut grup *arja muani*. *Arja muani* sangat berbeda dikarenakan pemain toko semua adalah laki-laki. Munculnya arja muani telah merubah suasana pertunjukan arja yang biasanya menseimbangkan adegan serius dan lucu (*serio-comic*) menjadi dominan lucu (*comic*). Dengan itu juga bermunculan perkembangan inovasi dan kreasi sebagai penyampaian nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat, dengan mengutamakan lelucon humor dan hiburan yang disebut dengan *Bondres*.

Pada pertunjukan *Bondres* cenderung dipakai sebagai media penyuluhan yang lebih bersifat edukatif. Hal ini diyakini karena dengan penyampaian melalui media *lawak* atau *banyol*, pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam *Babondresan*, penonton akan disugahi sebuah alur cerita, tetapi alur ini hanya sebagai pohon cerita saja namun di kemas dalam *dagelan* atau *banyol*. Para seniman *Bondres* yang menyelipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Ditambah penggunaan bahasa yang lebih familiar (memasyarakat), sehingga masyarakat lebih mudah untuk memahami, Dewasa ini, kesenian *Bondres* semakin berkembang dan eksis. Tak jarang masyarakat atau acara resmi menggunakan *Bondres* untuk memenuhi unsur hiburan pada acara yang dilaksanakan. Seperti halnya *HUT Sekaa Teruna-teruni* dan Upacara *Manusa Yadnya* seperti *Ngaben* dan *Pawiwahan*.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Canging Mas yang bertempat di Jalan Gunung Agung

Gang XX, no 1, *Dajan Peken*, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali 82121 yang sudah berdiri pada tahun 2015 menjadi salah satu Grup *Bondres* yang beranggotakan 6 orang yaitu *Bondres* 2 orang, *Desak Rai*, *Barong Ket* dan *Liku*, Pada Sanggar Canging Mas sendiri yaitu Bapak I Putu Purnawan, S.Pd. (Jero Ajus) sebagai ketua Sanggar Canging Mas dan juga sebagai pemeran *Desak Rai* secara langsung. Ketertarikan pada pertunjukan *Bondres* di Sanggar Canging Mas yaitu Jenis humor lelucon dan retorika pada tokoh ini sangat berbeda sekali sesuai dengan perkembangan jaman dulu dan kini, yang di ketahui tokoh *Desak Rai* terdahulu hanya memberikan nilai - nilai pendidikan seperti wejangan, nasehat, dan motivasi kepada penonton bahwa pada *Desak Rai* yaitu (*pengayah*) atau pembantu harus semangat menjalani pekerjaannya dan tidak mengeluh terutama memberikan motivasi pada generasi muda agar tetap semangat dan tidak malas belajar (*menyame braye*). tokoh *Desak Rai* juga mengarahkan dan memberikan tuntunan yang baik dan benar, sekaligus memberikan penyampaian nilai-nilai pendidikan yang di sampaikan kepada penonton lebih teratur dengan diselipkan lelucon atau humor yang kocak yang mengarah hal positif namun tetap merajut pada upacara yang digelar.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut Melalui penelitian ini diharapkan, penulis bekerja sama dengan mitra Sanggar Canging Mas sebagai acuan untuk menyikapi berbagai lelucon atau humor tokoh *Desak Rai* untuk penguatan aspek retorika dan nilai - nilai pendidikan dalam pertunjukan *Bondres*, Hal ini diharapkan agar seniman, bisa memformulasikan suatu tokoh pertunjukan khususnya pada tokoh *Desak Rai*.

## METODE

Rancangan metode penelitian ini, menggunakan rancangan Metode kualitatif yang menggunakan strategi dan implementasi model secara beragam.

Yang diperoleh dengan bentuk data-data yang diantaranya mengamati, menyelidiki, observasi dan wawancara pada Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada tokoh *Desak Rai* di Sanggar Canging Mas. Penelitian metode kualitatif erat kaitannya dengan penyajian data secara deskriptif, yaitu dijabarkan, dicatat dan dideskripsikan secara lengkap, sehingga pembaca akan lebih mudah mengerti dan paham. Dengan demikian dilandasi beberapa Kajian pustaka dan Landasan teori seperti Teori Pendidikan, Teori Penokohan, Teori Retorika dan Teori Estetika yang sangat relevan menggali data. Setelah itu data nilai-nilai pendidikan karakter tokoh *Desak Rai* terkumpul, kemudian data ini akan diolah dan disusun untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil penelitian dan kajian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh *Desak Rai* Pada Pertunjukan *Bondres* di Sanggar Canging Mas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa tokoh *Desak Rai* dalam Arja merupakan seorang dayang dari seorang putri raja bernama *Liku* atau juga sebagai saudara sesuai dengan cerita yang dimainkan atau dipentaskan oleh pemain Arja. Salah satunya di Sanggar Canging Mas yang terletak di Gang XX, no 1, Dajan Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, yang masih mempertahankan etika dan estetika dalam pertunjukan Dramatari Khususnya Pada tokoh *Desak Rai*, Walaupun diperankan oleh pria atau laki-laki. Demikian pula tokoh *Desak Rai* tetap digemari oleh masyarakat karena guyonan dan pesan-pesan moral yang sering disampaikan dalam tiap dialognya yang dikemas dengan lelucon bersama patner atau tokoh yang lain.

### 1. Sejarah Tokoh *Desak Rai*

Pementasan seni dramatari arja pada dasarnya adalah sebuah dramatari musikal, yang

menggunakan retorika vokal yaitu *tembang* dan bahasa bertembang (*macepat* atau *pupuh*, *sekar agung*, dan *cecelantungan*). Sesuai perkembangannya, *Dramatari Arja* munculnya dengan semua pemain laki-laki yang sering disebut grup *Arja muani*. *Arja muani* sangat berbeda dengan *Dramatari arja* lengkap terdahulu yang menampilkan 10-13 peran utama. Sedangkan munculnya arja cowok seperti *Printing Mas* yang dimana permainannya lengkap dari semua karakter atau tokoh yang ditampilkan sedangkan Akah Canging dan Cobleng Pamor sering disebut "*Arja dagelan*" yang penuh lawakan dan luconan hanya penari 5-6 pemain, yang mampu pentas dengan durasi waktu yang relatif pendek. Sesuai dengan minat penonton yaitu singkat, padat dan menyenangkan. Munculnya arja muani telah merubah suasana pertunjukan arja yang biasanya menseimbangkan adegan serius dan lucu (*serio-comic*) menjadi dominan lucu (*comic*) yang disebabkan kreativitas pemeranan Tokoh *Desak Rai* tersebut, hingga saat ini karakter tokoh *Desak Rai* merupakan salah satu karakter yang banyak sekali diminati oleh masyarakat karena pembawaan lucu (*Banyol*) yang dikemas dalam bentuk lawakan yang memberikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada penonton atau (*audience*).

### 2. Bentuk Pertunjukan Tokoh *Desak Rai*

Dalam bentuk pertunjukan Arja dikembangkan dari Gambuh dan lakon yang dilihat dari bentuk pertunjukkan Arja yang identik dengan gambuh. Hal ini dipakai adalah lakon-lakon yang sama. Namun berdasarkan minat dari para penonton dari era tahun 1999 hingga saat ini yang menginginkan sajian pertunjukan yang singkat, padat dan humor maka, di Sanggar Canging Mas, meminimalis jumlah penari yaitu 6 orang diantaranya terdiri dari 2 orang penari *Bondres*, *Desak Rai*, *Liku* dan 2 orang penari *Barong Ket*. Dari pemaparan di atas mengenai bentuk,

membuktikan bahwa Tokoh *Desak Rai* dalam penelitian ini merupakan salah satu tokoh pada kesenian Dramatari Arja yang bisa masuk dalam bentuk tari kelompok kecil yang disebut dengan *Bondres*, dikarenakan di Sanggar Canging Mas Pemainnya berjumlah 6 orang. Dalam pementasan yang di tampilkan secara baku dengan *pepeson* yaitu: Pertama dimulainya dengan penampilan *barong ket*, yang kedua penampilan tokoh *Desak Rai* (*Ngelembar* atau *menolog*), ketiga menampilkan tokoh *Liku* yang mana *Desak Rai* dan *Liku* melakukan dialog dengan kemas-kemas lelucon terkait dengan *Upacara Pawiwahan* dan keempat menampilkan penari *Bondres*, dua orang penari *bondres* ini ditampilkan sesuai dengan suasana acara pada saat itu.

### 3. Tata Rias dan Busana *Desak Rai*

Dalam tata busana didalam pertunjukan *Bondres* adalah satu hal yang amat penting untuk identitas masing-masing tokoh. Tata busana juga memberi pengaruh yang amat besar terhadap perbedaan gerak beserta dramatisasi. Sesuai dengan penelitian yang di teliti di Sanggar Canging Mas mengenai Karakter Tokoh *Desak Rai* di antaranya, kamen prada ekor, baju prada puyih, longtorso, korset hitam, angkin, lamak, tutup dada, badong, gelang kana, subeng dan gelungan atau mahkota.

Make up merupakan suatu seni yang lebih bersifat make up karakter (*watak*), disesuaikan dengan perwatakan yang terdapat didalamnya pada *Bondres*. Tokoh-tokoh seperti *Lawak*, *Liku* dan *Desak Rai* mempunyai bentuk make up yang berbeda, yang dimana kecantikan (*bagus*) yang diutamakan yaitu *Desak Rai* dan *Liku* Dengan penelitian ini make up *Desak Rai* lebih mengutamakan unsur cantik dan lucu.



Gambar 1. Makeup *Desak Rai* versi Jero Ajus  
(Sumber : Dok, Wiratama 2023)

### 4. Repertoar dan Skema *Tembang Desak Rai* yang digunakan.

Pada pertunjukan *Bondres* Di Sanggar Canging Mas dimulai dari *Tembang Pepeson*; yakni suatu *tembang* yang dipakai oleh semua peran ketika masuk panggung (*Kalangan*). *Pupuh-pupuh* yang biasa dipakai pada *pepeson* ini antara lain: *pupuh pangkur* lumrah yang dipakai oleh *Liku* dan *Desak Rai* memakai *pupuh Dangdang gula*. Pada *Tembang Panyarita*; meliputi *Tembang pengucap-ucap* dan *tembang* yang menceritakan tentang keadaan/suasana sesuatu tempat (*Setting*). Jenis *pupuh* yang banyak dipergunakan disini antara lain *Pupuh Ginada* yang dipakai oleh *Liku*.

Secara umum, berdasarkan hukum *Padanglingsa* yang mengikat jenis *tembang* macapat ini dan *pupuh-pupuh* yang biasa dipakai atau digunakan pada karakter tokoh *Desak Rai* di Sanggar Canging Mas terdapat 2 versi yang digunakan oleh Bapak I Putu Purnawan S.Pd. (Jero Ajus) sebagai *Gending Pepeson Igel* dalam pementasan pertunjukan *Bondres* secara langsung dapat disusun ihtisarnya *pupuh* atau *tembang* yang digunakan yaitu *Pupuh Dangdang Gula* sebagai berikut:

- PUPUH DANGDANG GULA

<i>Duh Ratu Mas Mirah Sang Lwir Ratih Nyunar Galang</i>	14a
<i>Etisne Kadi Amreta</i>	8a
<i>Panglukatan Truna Sedih</i>	8i
<i>Boya Saking Tityang Nyumbung</i>	8u
<i>Ban Tembe Tityang Memanggih</i>	8i
<i>Jegeg Sekadi Imirah</i>	8a

<i>Dados Dadi Pacar Caksu</i>	8u
<i>Jantos Wenten Kesangsayan Manah Tityang</i>	12a
<i>Selang Ring Dewek Mengipi</i>	8i
<i>Bangun Mehi Mirah Ical</i>	8a

## 5. Musik Pengiring Pementasan Gamelan Semarandana

Pada tempat mitra di Sanggar Canging Mas, hanya terdapat beberapa komponen gambelan semarandana yang dijabarkan di atas tabel yaitu: 1 buah Gong dan Kempur, 1 buah Kajar, 1 buah cengceng ricik, 4 buah Kantil, 2 buah jegog, 1 pasang Kendang Krumpung dan 4 buah Gangsa dan 14 suling yang ada di Sanggar Canging Mas, sisanya belum lengkap dan hanya beberapa saja yang di gunakan pada saat pementasan berlangsung. Dengan itu juga Sanggar Canging Mas mengkolaborasi dengan 1 buah kendang sunda sebagai aransemen pengiring jaipongan.

## 6. Analisa Retorika dan Diksi Gaya Bahasa

Retorika memberikan bimbingan tentang bagaimana memanfaatkan bahasa dalam bentuk kegiatan bertutur dalam pertunjukan *Bondres* di Sanggar Canging Mas khususnya pada tokoh *Desak Rai* dan perlunya hal di perhatikan dari bagian-bagian retorika sebagai berikut:

### a. Pemilihan Ragam Bahasa

Retorika menyadari bahwa bahasa dalam pemakaian tidak hanya mengenal satu ragam saja. Ada tutur resmi, ada tutur tidak resmi, masing-masing ragam tutur ini memiliki bidang pemakaian sendiri-sendiri. Ragam bahasa pergaulan misalnya tetapi tidak cocok dipakai untuk bertutur resmi. Atas dasar kesadaran ini, retorika menganjurkan kepada setiap penutur untuk memilih ragam bahasa yang efektif, yaitu ragam bahasa yang didasarkan atas penyesuaian yang tepat dengan situasi tutur, bentuk tutur, topik tutur, kondisi penanggap tutur, serta lingkungan sosial dan budaya dari pihak yang terlibat dalam kegiatan bertutur. Dengan itu juga

pemilihan ragam diksi gaya bahasa pada tokoh *Desak Rai* di perhatikan.

### b. Pemilihan Materi Bahasa

Retorika mengakui bahwa bahasa memiliki materi (kata, istilah, ungkapan, kalimat) yang berimbang dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap materi itu cocok untuk segala situasi. Karenanya, di sini diperlukan kecakapan untuk memilih materi bahasa yang paling efektif. Ciri umum dari materi bahasa yang efektif ini adalah di satu pihak ia bisa dengan tepat mewartakan gagasan penuturnya, sedang di pihak lain materi tersebut memiliki kemampuan yang memadai bila dipakai untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan oleh lawan bicara (petuturnya).

### c. Menata Materi Bahasa

Kata-kata, istilah, ungkapan, kalimat tidak akan berdaya maksimal kalau tidak ditata dengan baik. Karena itu, retorika mengembangkan cara-cara dalam menata kalimat agar menjadi kalimat yang tersusun baik, padu, mantap, dan bervariasi dalam panjang dan strukturnya. Di samping itu, dikembangkan pula cara-cara menghubungkan kalimat sehingga susunan kalimat menjadi tutur yang jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya.

### d. Memilih Gaya Bahasa

Bagi retorika, gaya bahasa (*style*) memegang peranan yang penting dalam bertutur. Peranan gaya bahasa ini seperti aroma dalam makanan yakni untuk merangsang selera (pendengar). Retorika selain menganjurkan kebenaran dan ketepatan, juga menyarankan menggunakan gaya bahasa atau majas yang mampu memikat perhatian pendengar.

### e. Penggunaan Retorika dalam Seni dan Pendidikan

Dunia seni juga merupakan bidang kehidupan

yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni itu dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya. Sebagai contohnya yaitu pertunjukan *Dramatari Arja* di Bali. Pada kesenian tersebut terdapat tokoh *Desak Rai*. Tokoh ini sering bertutur dengan menggunakan bahasa yang terpilih, ulasan yang mampu mempengaruhi penonton dengan menampilkan gagasan-gagasan yang mengandung nilai kehidupan.

#### f. Penggunaan Retorika Monolog pertunjukan Bondres Inovatif Sanggar Canggih Mas

Monolog disampaikan dalam bentuk komunikasi aktor kepada penonton. Dalam memerankan naskah monolog, aktor dituntut untuk memahami tentang ilmu seni berperan dan juga pelatihan dalam berperan; memahami naskah yang akan dimainkan, memahami karakter yang akan diperankan, melatih vokal (artikulasi, diksi, intonasi dll) melatih emosi (kemarahan, kesedihan, kebahagiaan dll), melatih tubuh/gestur (ekspresi, mimik, kelenturan dll). Dengan itu juga penerapan pendidikan karakter pada dialog Monolog yang dilakukan oleh Bapak I Putu Purnawan S.Pd. dan kawan-kawan salah satunya dijabarkan sebagai berikut:

##### Monolog Desak Rai

Desak Rai : “Dasar irage “Metunungan” to menyambung ke hubungan jenjang lebih serius, mare ye “Nganten”. Sipat siku nak ‘Nak Nganten madan “Makurenan” dibagi dua kata madan “Maku artine macek” dan “Rena artine demen” yang artine “Macek Demen” dengan itu juga nak “Nganten” sink langsung kadenne mepamit atau pegat ling jumah bajang. Dengan itu ade istilah upacara “Mejauman” istilah nike artinya nyait dari dua pihak keluarga menjadi satu keluarga antara ane muani ajak ane eluh ketooo!!!!”

(Dasar pada orang yang berpacaran akan menyambung hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan, dengan itu juga pernikahan yang sah bisa disebut suami dan istri, dalam

artiannya suami dan istri memiliki arti hubungan selayak dan sudah diikat dengan janji suci sehidup dan semati. Setelah anak perempuan meninggalkan rumah gadisnya secara langsung tidak memutuskan hubungan di keluarganya si gadis melainkan mengikatkan dua keluarga menjadi keluarga yang harmonis antara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita).

#### g. Penggunaan Sor-Singgih Bahasa yang digunakan

*Sor-singgih* atau *unda-usuk* adalah tingkatan-tingkatan dalam bahasa. Bahasa Bali mempunyai tingkat tutur yang cukup kompleks. Tingkat tutur adalah variasi-variasi yang perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicaranya.

##### • Basa Alus Singgih

*Basa Alus Singgih* merupakan penggunaan kata halus yang dipakai saat berbicara dengan orang yang lebih dihormati, misalnya orang suci, pejabat, orang yang dituakan dan lainnya. Penggunaan kata ini tujuannya adalah untuk menghormati orang atau lawan bicara tersebut. Contohnya:

Desak Rai : *Nyen mule saje ngayah dini, nyanggre semeton dini, ape buin wenten ide anak lingsir sekadi nonton mangkin, lugrayang tyang atu Om Swastyastu, sampun ngerayunan atu?*

Ngiring *ngerayunang dumun*. *Ngerayunang* artinya makan merupakan contoh kata *alus singgih* yaitu untuk meninggikan/menghormati orang yang disebut.

##### • Basa Alus Madia

*Basa Alus Madia* merupakan penggunaan kata halus yang sedang saja, bisa dipakai untuk merujuk diri sendiri ataupun orang yang dihormati. Contohnya:

Desak Rai : *Singgih aratu duagung istri, tityang desak rai sampun suwe nyantosan driki, ring sepemedal aratu....*

*Titiang sampun suwe nyantos iriki* merupakan penggunaan kata halus madia atau sedang yang dipakai untuk diri sendiri ataupun yang dihormati seperti dialog diatas.

• **Basa Alus Sor**

*Basa Alus Sor* merupakan penggunaan kata halus yang digunakan untuk merendahkan, terutama ketika berbicara dengan orang yang dihormati, maksudnya kata disini adalah kata yang merujuk kepada diri sendiri (orang yang bicara). Contohnya:

Desak Rai : *“Aruhhhhhhh, sugra ratu Ida sampun ngerayunang? Inggih titiang taler sampun nunas nike tapi nyen kari ajengane,.....*

*Ida sampun ngerayunang, titiang taler sampun nunas.* Kata *ngerayunang* dan *nunas* artinya sama yaitu makan, tetapi ketika menyebut diri sendiri (*titiang*), orang yang bicara menggunakan kata *nunas* dengan maksud merendahkan.

• **Basa Alus Mider**

*Basa Alus Mider* merupakan kata yang memiliki rasa yang sama ketika digunakan untuk orang yang dihormati ataupun sebaliknya. Misalnya : *numbas* (membeli), *sampun* (sudah), *durung* (belum), *lali* (lupa).

Desak Rai : *Sekadi ne acara Pawiwahan sink keto? liu kel mesuang madan serana upakara miwah numbas serana banten luh,....*

• **Basa Mider**

*Basa Mider* merupakan kata yang tidak memiliki padanan kata dalam tingkatan halus ataupun kasar, jadi tidak ada bentuk halus ataupun kasarnya sehingga bisa digunakan dalam semua tingkatan. Contoh : *dija* (dimana), *kija* (kemana), *ngude* (ngapain)

Desak Rai : *Aruhhhhh, dewa ratu jeg kije san ling tuni?.....*

• **Basa Andap/Kepara**

*Basa Andap/Kepara* merupakan kata merupakan kata yang *andap* (*endep* artinya rendah) yaitu kata yang tidak halus tapi tidak terlalu kasar. Misalnya : *suba* (sudah), *jani* (sekarang), *pidan* (dulu).

Bondres 1 : *Nyen sube nuturan timpal apalagi acara care kene nak liu filosofi nak nganten to, kewale inget masih engken tata titi irage nak nganten dan sube sah mekurenan*

• **Basa Kasar**

*Basa Kasar* sesuai namanya merupakan kata bahasa kasar. Misalnya : *Cang* (saya), *Cai* (Kamu),

Bondres 1 : *Nyen cai ngewalek timpal jeg gebuh sube, inget dije cai ngayah pang ngidang cai melajah, .....*

Maka dalam menentukan warna bahasa mana harus dipakai perlu diperhatikan terlebih dahulu, perlunya perhatian *sor-singgih* yang baik dan benar sesuai situasi pertunjukan berlangsung dengan ruang lingkup *Upacara Pawiwahan*. Dengan demikian timbullah tiga situasi:

- Situasi pertama. Jika Pemain berbicara kepada kawan erat atau penonton yang dikenal pada saat pementasan, yang dibicarakan ialah kawan mereka. Seluruh kalimat memakai *Basa Andap Kepara*
- Situasi Kedua. Jika pemain berbicara kepada seorang yang hendak dihormati seperti *sulinggih*, pejabat atau tetua penggunaan bahasanya: *Basa Alus Singgih*.
- Situasi Ketiga. Jika pemain penggunaan kata halus yang digunakan untuk merendahkan, terutama ketika berbicara dengan orang yang dihormati, maksudnya kata disini adalah kata yang merujuk kepada diri sendiri (orang yang bicara) penggunaan bahasanya: *Basa Alus Sor*

#### h. Sintesa Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dengan adanya proses pendidikan karakter yang berbasis akhlak, diharapkan dapat menjadikan setiap orang mempunyai peran penting dalam mengembangkan ilmu dan nilai-nilai pendidikan dalam pembentuk karakter pribadi yang baik khususnya nilai-nilai pendidikan karakter pada Tokoh *Desak Rai* di Sanggar Canging Mas. dari 18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada Buku Pintar Pendidikan Karakter milik Amirulloh Syarbini, di antara 18 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tokoh *Desak Rai*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Religi, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Pada pertunjukan bondres, di laksanakan *Matur Piuning* (memohon ijin) baik memohon ijin keselamatan dan *kerahayuan*.
2. Nilai Kejujuran adalah nilai dari sebuah proses, nilai kejujuran pada tokoh *Desak Rai* memberikan nilai-nilai kejujuran pada hidup dan mengajarkan bahwa kejujuran dalam situasi menghadapi masalah pernikahan dalam rumah tangga melalui kordinasi dan komunikasi yang baik
3. Nilai Tanggung Jawab, dalam hal ini sangat melekat pada tokoh *Desak Rai* memiliki karakter tanggung jawab sebagai mana mestinya menjadi pembantu atau abdi dayang dari tokoh *Liku* di pernikahan sebagai istri sesuai alur ceritanya.
4. Nilai Peduli Sosial merupakan bentuk karakter yang dermawan, suka tolong menolong, kebersaman dan rajin, dengan penerapan nilai peduli sosial di Sanggar Canging Mas, semua anggota sanggar saling membantu satu sama lain dalam kegiatan latihan.
5. Nilai Kerja Keras, dalam hal ini karakter ini sangat dibutuhkan dalam menjalani proses demi proses pelaksanaannya. Kerja keras disini sangat diperlukan dalam menjalani setiap ujian-ujian pelaksanaan pertunjukan khususnya pada tokoh *Desak Rai*.
6. Nilai Cinta Tanah Air, merupakan bentuk kecintaan terhadap tradisi dan budaya khususnya tokoh *Desak Rai* di Sanggar Canging Mas, dengan karakter cinta tanah air ini, secara tidak langsung mencintai segala budaya leluhur dan tradisi sebagai contohnya yaitu *Upacara Pawiwahan*.
7. Nilai Bersahabat dan Komunikatif adalah sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Pada tokoh *Desak Rai* banyak memberikan interaksi dan pengetahuan pada pementasannya.
8. Nilai Disiplin, para semua anggota Sanggar Canging Mas selalu mematuhi aturan yang berlaku yang di berikan oleh para pemimpin di Sanggar tersebut. Sesuai *Kala Patra Desa* Atau aturan *Awig-Awig* desa pada saat pementasan.
9. Nilai Toleransi merupakan salah satu nilai yang menghargai setiap kebudayaan baik secara agama maupun tradisi yang ada khususnya di Indonesia, pada penerapan nilai toleransi ini dalam ruang lingkup karakter Tokoh *Desak Rai* terdapat nilai toleransi pada saat menyapa salam kepada penonton dari berbagai kalangan.
10. Nilai Kreatif salah satu nilai yang perlu sekali diperhatikan khususnya dalam pertunjukan Bondres Inovatif, dikerenakan pengembangan materi bahan lawakan harus sesuai dengan ruang lingkup pada upacara Pawiwahan

- tersebut.
11. Nilai Mandiri merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugasnya. Pertunjukan *Bondres Inovatif* khususnya tokoh *Desak Rai* yang sangat mandiri dalam menjalankan tugasnya menyampaikan nilai-nilai filosofi arti pernikahan.
  12. Nilai Demokratis merupakan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman dilingkungan sekolah, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan, percaya diri tidak bergantung pada orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku.
  13. Nilai Rasa Ingin Tahu penting penerapannya karena bertujuan untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari hal-hal yang baru sehingga akan menambah wawasan dan ilmu, dengan itu juga penyampaian kepada para mempelai pengantin sangat penting mempelajari sebuah tugas maupun tanggung jawab.
  14. Nilai Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan untuk dapat menggunakan kemampuan sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih. Pada pertunjukan karakter tokoh *Desak Rai*, menyampaikan dan menghargai dari semua usaha berlangsungnya Upacara Pawiwahan
  15. Nilai Cinta Damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Pada karakter tokoh *Desak Rai* memberikan penyampaian nilai dalam filosofi sebuah pernikahan dan rumah tangga yang baik dan benar dengan itu juga diselipkan humor.
  16. Nilai Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pada khususnya karakter tokoh *Desak Rai* dan kawan-kawan di Sanggar Canging Mas pada saat pertunjukan berlangsung memberikan sebuah petuah-petuah arti sakral yang dipelajari dari sebuah sastra.
  17. Nilai Peduli Lingkungan adalah tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan dan memperbaiki lingkungan alam di sekitarnya. Pada karakter tokoh *Desak Rai* dan kawan-kawan memberikan arahan dan wejangan untuk menjaga kebersihan tempat pementasan kepada penonton.
  18. Nilai Semangat Kebangsaan adalah suatu dorongan untuk mempertahankan suatu bangsa serta memberikan dampak positif dalam perkembangan berbangsa dan bernegara. Pada karakter tokoh *Desak Rai* dan kawan-kawan memberikan penyampaian agar semangat menjunjung sebuah tradisi dan upacara di era gempuran zaman globalisasi ini.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas tokoh *Desak Rai* dalam pertunjukan *Bondres Inovatif*, yang selalu memegang nilai-nilai pendidikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada pembahasan pertama terkait landasan teori dan tinjauan pustaka lalu pembahasan kedua mengenai Bentuk pertunjukan, tata rias dan busana, pupuh yang di pakai dan musik pengiring *Bondres* juga memperhatikan retorika dengan cara memilih ragam bahasa, materi bahasa, menata bahasa, gaya bahasa yang digunakan dalam retorika pendidikan dan seni juga analisa 8 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh *Desak Rai*, demikian juga penelitian ini diharapkan menjadi satu contoh memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter dan penggunaan diksi gaya bahasa yang baik dan

benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M 2004 ." Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan " 1 st Edition. Sanggar Luxor, Jakarta, Indonesia.
- Anwar, Gestari, 2003. " Retorika Praktis". Jakarta. Penerbit Reneka Cipta
- Aristoteles, 2018." Retorika Seni Dalam Berbicara" Yogyakarta: Basabasi.
- Astini. SiLuh Made, 2000 ." Lakon Basur Dalam Pertunjukan Arja Di Desa Darmasaba Bali ". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugane deBoer, 2004. Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Dibia I Wayan 2012." Geliat Seni Pertunjukan Bali. Denpasar. Arti Fondation.
- Dibia I Wayan 2017." Arja Anyar. Seni Tradisi Di Baharkan. Denpasar. Cakra Press
- Dibia, I Wayan 2012. "Geliat Seni Pertunjukan Bali". Denpasar. Arti Fondation.
- Dibia, I Wayan, 2004. " Arja" Asung Dance-Drama Of Bal: A Study Of Change Transformation' (disertasi), Los Angeles University Of California Los Angeles.
- Erwan A Dan Dyah R.2011." Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. , Yogyakarta. Gava Media.
- Fathoni. 2011 . Metodologi Penelitian & Teknis Penyusunan Skripsi, Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hadi Y, Sumandiyono. 2006." Seni Dalam Ritual Agama . Yogyakarta, Aksara Pustaka
- Kemendiknas. 2011. "Panduan pelaksanaan pendidikan karakter'. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. 1987. "Sejarah Teori Antropologi". Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong Lexy J, 2019. 'Metodelogi penelitian kualitatif'' Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich. Masnur 2011." Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis multimensional . Bumi, Aksara Jakarta.
- Oktavianus. 2013." Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa ". Journal. Arbiter, Vol 1 No Oktober 2013.
- Riduwan. 2004. Belajar Mudah Penelitian, Bandung: Alfabeta.Cv.
- Soedarsono dan Tati Narwati. 2011." Dramatari di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan . Yogyakarta: UGM Press, Jakarta.
- Suarta I Made 2002." Wecana Arja Payuk Prungpung, RRI Denpasar ; Analisis, Bentuk, Fungsi Dan Makna. Tesis Denpasar: Pregram Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Suarya I Wayan 1983." Bentuk dan Fungsi Pupuh dalam Seni Arja di Desa Kramas": Skripsi. Denpasar. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono. 2012 ." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kulitatif dan R&D " Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman 2014. "Tata Titi Mebaos Mebasa Bali". Denpasar Penerbit Pewala Sari.
- Syamsuddin. 2019. " Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Dan Budaya di Man Palu" Dalam Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2, No 1, Mei 2019, Hal 29-36 PaLu: Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Univeesitas Alkahairasaat Palu.
- Syaodih Nana. 2008. " Metode Penelitian Pendidikan". Bandung. Penerbit PT Remaja Indonesia.

**NARASUMBER**

I Putu Purnawan., S.Pd. 53 Tahun, Ketua Sanggar Canging Mas, Jalan Gunung Agung, Gang XX, No 1 Dajan Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.